

BAB II
SANG PENDIDIK KARAKTER BANGSA:
SELAYANG PANDANG KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Gambar 2.1 : Foto KH. Hasyim Asy'ari



(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Hasyim_Asy%27ari)

1. Silsilah keturunan

Nama lengkap dari KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim. Silsilah beliau dari bapak sebagai berikut: Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdul Rahman (Jaka Tingkir/Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin (Sunan Giri). Sedangkan dari jalur ibu sebagai berikut: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir (Mas Karebet) bin Lembu Peteng.¹

¹ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan KONtra-Radikalisme," *Jurnal Miyah* 17, no. 01 (2021): 39–64.

Sehingga, KH. Hasyim Asy'ari memiliki darah keturunan 2 trah / keluarga, yaitu trah bangsawan Jawa dan trah para ulama penyebar Islam di tanah Jawa.

2. Latar belakang keluarga

KH. Hasyim Asy'ari lahir Pesantren Gedang (2 km ke arah utara dari Kota Jombang) yang bertempat di Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang pada hari Selasa Kliwon tanggal 12 Dzulqadha 1287 H/14 Februari tahun 1871 M dari pasangan Kiai Asy'ari dan Halimah. Sejak masa kanak-kanak, KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam lingkungan pesantren tradisional di Desa Gedang. Hal ini tidak memungkiri bahwa beliau nantinya akan memiliki minat yang sangat besar dalam menggali ilmu-ilmu agama Islam, karena tempat beliau dibesarkan sangat kental akan pendidikan religiusnya. Ayahnya (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri Pesantren Kras (Jombang). Sedangkan Kakeknya dari jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Gedang (Ponpes ini yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19). Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah, dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas, Jombang.

3. KH. Hasyim Asy'ari dan masa kecilnya

Diumur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari berpindah dari Pesantren Gedang ke Desa Kras, sebuah desa di sebelah selatan Kota Jombang. Beliau berpindah karena mengikuti kedua orangtuanya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun. Sebelum akhirnya meninggalkan Kras dan

menimba ilmu di berbagai pesantren ternama di Indonesia hingga ke Mekkah.

4. Membangun biduk rumah tangga

Pada usianya yang ke-21, KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, putri Kiai Ya'qub yang menjadi pengasuh pondok Siwalan (Siwalan Panji, Sidoarjo). Pernikahan tersebut dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, KH. Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan kegiatan belajarnya di kotah Mekkah sekaligus tinggal disana. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. 40 hari setelah itu, putranya juga menyusul ibunya menghadap Allah SWT. Meninggalnya 2 orang yang KH. Hasyim Asy'ari sangat sayangi tersebut membuat beliau sangat terpukul dan membuatnya kembali ke tanah air.²

Cukup lama KH. Hasyim Asy'ari menduda yang kemudian memutuskan mempersunting seorang gadis dari putri Kiai Romli dari Desa Karangates (Kediri) yang bernama Khadijah. Pernikahan keduanya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M/1325 H. Pernikahan kedua KH. Hasyim Asy'ari juga tidak berlangsung lama, karena dua tahun kemudian (1901) Khadijah meninggal dunia. Untuk yang ketiga kalinya, KH. Hasyim Asy'ari menikahi perempuan bernama Nafiqah, putri dari Kiai Ilyas yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun. Dari pernikahan ketiganya, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai 10 orang anak,

² Mus'idul Millah, "KH. Hasyim Asy'ari: Muhaddith Nusantara," *Jurnal Al-Manar* 01, no. February (2020): 146–161, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1481621>.

yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashurah, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan ketiganya juga berhenti ditengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk menikahi Puti Kiai Hasan yang juga pengasuh Pondok Pesanten Kapurejo, Pagu, Kediri. Dari hasil pernikahan ke-empat ini, KH. Hasyim Asy'ari memiliki dikaruniai empat orang anak, diantaranya: Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah, dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Masrurah ini merupakan perkawinan terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari hingga akhir hayatnya.

5. Rekam jejak pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

a. Mendapatkan dasar-dasar keilmuan islam dari ayahnya

KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan gemblengan secara ketat dalam memperdalam sendi-sendi pendidikan keilmuan dalam islam, membaca dan menghafal al-Qur'an. Bahkan dengan kecerdasannya dan rasa hausnya untuk menenggak ilmu-ilmu pengetahuan keislaman (tauhid, fiqih, akhlak), KH. Hasyim Asy'ari sudah menguasai kitab-kitab sebelum diajarkan oleh gurunya. Beliau juga sangat menguasai bahasa arab, baik secara tulisan maupun dialog praktis. Sehingga, di usia 12 tahun, KH. Hasyim Asy'ari dipercaya oleh ayahnya untuk membadalinya (mewakili) mengajar santri yang lain.

b. Pendidikan karakter oleh Syaikh Kholil

Karena dahaganya dalam memenuhi hasrat akan pengetahuan-pengetahuan islam begitu besar, hingga menuntun KH. Hasyim Asy'ari kepada guru keramat bernama KH. Abdullah Kholil. Seorang ulama yang *waskita*, *Fuqoha'*, *Mufasssir*, ahli dalam ilmu alat (nahwu dan shorof), Linuwih, dan mursyid tarekat Naqshabandiyah.³ Di masa awal pendidikannya di bawah asuhan Kiai Kholil, hanya disuruh angkat air dan mengisi tempayan atau kolam pondok untuk wudhu dan cuci kaki para santri dan jamaah. Akibatnya, banyak waktunya habis untuk mengambil air dan bukan ngaji kitab. Tapi ternyata dengan cara ini sang guru mengajarkan santri kesayangannya itu satu pendidikan karakter untuk belajar mandiri, tekun, ulet, ikhlas, rajin bekerja dan juga untuk menghargai sumber-sumber air sebagai kekayaan alam yang diberikan Tuhan ini, serta memanfaatkannya untuk sebesar-besar kemaslahatan orang banyak. Setelah pendidikan karakter selesai, KH. Hasyim Asy'ari diberikan pendidikan islam mulai dari fiqih, tasawuf, akhlak, nahwu, sharaf, dll.⁴

c. Menempuh pendidikan islam hingga ke Mekkah

KH. Hasyim Asy'ari juga melabuhkan perjalanannya hingga ke Mekkah. Diantara guru-guru beliau ketika menempuh pendidikan di Mekkah, seperti: Syaikh Ahmad Amin al-Attar, Syaikh Ahmad Ahmad Khatib al-Minanangkabawi (mempelajari sendi-sendi ilmu filsafat),

³ Farid Wajdi, *Karamah Tiga Sufi Dunia*, 01 ed. (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2016). 21.

⁴ Rijal Mummaziq Ahmad Baso, Agus Sunyoto, *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*, 01 ed. (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017). 8.

Syaikh Nawawi al-Bantani (imam besar Masjidil Haram), Syaikh Mahfuz al-Tirmisi (KH. Hasyim Asy'ari mempelajari dan memperoleh ijazah tarekat Qadiriyyah wan-Naqshabandiyah).

6. Karya-karya

a. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arhamwa al-Aqarib wa al-Ikhwān*

Kitab yang membahas penjelasan-penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasanakan bahayanya memutus silaturrahim.⁵

b. *Mawaidz*

Kitab yang berisi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai problem yang sering terjadi di masyarakat.⁶

c. *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*

Kitab ini lebih pantas disebut sebagai *Masterpiece* atau karya monumentalnya KH. Hasyim Asy'ari dalam menjelaskan rambu-rambu bagaimana seorang muslim benar-benar menjalankan prinsipnya sebagai seorang pengikut Aswaja dan berisi penjelasan mengenai bagaimana sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah.⁷

d. *Adabul 'Alim wal Muta'allim fi ma Yahtaju Ilaihi al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allumihi wa ma Yatawaqqafu Ilaihi al-Mu'allim fi Maqamati*

⁵ Hasyim Asy'ari, *Terjemah At-Tibyan Fi Al-Nahy'an Muqatha'at Al-Arham wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwān*, ed. Wawan Setiawan (Indramayu: Nasy'atul Wardiyah, 2019). 02.

⁶ Hasyim Asy'ari, "Mawaidz" (Jombang, n.d.).

⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunah Wal Jama'ah : Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, Dan Pemahaman Tentang Sunah & Bid'ah*, ed. Syaifullah Amin, VI (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011). 03.

Ta'limihi. Fakta sebenarnya, kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim wal Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Ta'allum* karya Syekh Ibnu Jamaah. Meskipun tertulis dan tercetak dalam bentuk ringkasan, bisa terlihat dengan bahwa minat besar beliau dalam memperhatikan dunia pendidikan.

e. *Risalah fi Ahkam al-Masajid*

f. *Dhau' al-Misbah fi Bayan Ahkam an-Nikah*

Kitab yang membaca tentang hukum-hukum dalam pernikahan.⁸

g. *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mirsalin*

h. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*

i. *Arbaina Haditsan Tata'allaqu bi MAbadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*

B. Peran KH. Hasyim Asy'ari bagi pendidikan di Indonesia

1. Menerapkan konsep *moderat* dalam sistem pendidikan.

Konsep *moderat* yang dimaksud adalah guru menerapkan sistem pendidikan yang mengusung konsep keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, baik murid laki-laki maupun perempuan berhak menerima kualitas pendidikan yang sama. Baik dari ilmu pengetahuan, ketrampilan, sosial-budaya, dan cara mencari peluang pekerjaan.⁹

Langkah ini dilakukan KH. Hasyim Asy'ari adalah semata-mata untuk menghilangkan aturan tidak tertulis pada kala itu, bahwa wanita tidak

⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Dhau' Al-Misbah Fi Bayan Ahkam an-Nikah*, 01 ed. (Jombang: Maktabah "TURATS" al-Islami, n.d.).

⁹ Umma Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia," *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.

boleh mengenyam pendidikan dan hanya wajib melayani suami. Baik laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu sebagai kewajibannya menjadi seorang muslim. Rasulullah SAW., bersabda :

سنن ابن ماجه ٢٢٠: حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Sunan Ibnu Majah 220: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."¹⁰

Hadis dalam Sunan Ibnu Majah nomor 220 diatas jelas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW., memerintahkan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu. Dan tidak ditemukan satupun dalil dari Al-Qur'an maupun hadis yang berisi larangan perempuan untuk menuntut ilmu.

2. Menganangkan pendidikan karakter sebagai modal utama murid menapaki jalan kehidupan.

KH. Hasyim Asy'ari termasuk ulama' yang begitu memperhatikan kualitas karakter santrinya. Hal ini merupakan pengaruh dari pengalaman selama beliau mengaji kepada para gurunya. Baginya, asalkan murid itu kurang cerdas tapi memiliki akhlak yang mulia dan karakter berbudi luhur,

¹⁰ Hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ini menurut M. Nashiruddin al-Bani mempunyai kualitas *shahih*. Namun, menurut Abu Thahir Zubair kualitas hadis ini termasuk *dhaif*. Karena Hafsh bin Sulaiman berada pada posisi *matruk*. Ibnu Majah, "Sunan Ibnu Majah Nomor 220" (Haditssoft.Apk, n.d.).

maka akan lebih mudah membentuknya menjadi manusia yang berintegritas.¹¹

Bentuk pendidikan karakter yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari terhadap para santrinya, diantaranya:

a. Membangunkan para santri untuk shalat berjama'ah

Secara garis besar, perhatian beliau kepada para santrinya untuk disiplin dalam menjalankan ibadah shalat sunnah termasuk usaha beliau dalam mendidik sisi rohani para santri. Adapun penjabaran beliau dalam mendidik rohaninya santri selama menjadi guru:

Pertama, membangunkan para santri untuk mendirikan shalat tahajud berjama'ah dengan beliau sebagai imamnya.

Kedua, mengajak para santrinya untuk sholat sunnah Dhuha berjama'ah dan dilanjut ngaji bersama para santri hingga siang hari. KH. Hasyim Asy'ari akan mengisi kegiatan waktu luangnya dengan membaca dan menulis bilamana tidak kedatangan tamu.

Ketiga, kebiasaan membangunkan para santri untuk mendirikan shalat sunnah tahajud dan mengaji, beliau lakukan hingga memasuki usia senja. Karena tekad beliau dalam mendidik segi *lahiriyah* dan *bathiniyah* santri.

b. Memudahkan para santri memiliki kitab

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa di sebuah lembaga pendidikan terdapat kesenjangan dari sisi ekonomi. Hal ini juga terjadi di

¹¹ Sholikah, "Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim," *Jurnal Maraji* 2, no. 01 (2015): 117–143.

pondok pesantren Tebuireng. Terdapat beberapa santri yang terkendala dalam memiliki kitab yang dikarenakan ketidakmampuan dalam membelinya. KH. Hasyim Asy'ari berusaha menutupi kekurangan tersebut dengan memberikan keringanan kepada santri untuk meminjamnya atau membayar secara kredit pada kitab yang diperlukan. Dan ternyata cara ini efektif untuk memaksimalkan para santri mempunyai bahan belajar.

c. Mengajak para santrinya bertani

KH. Hasyim Asy'ari begitu jeli dalam menilai setiap permasalahan di sekitarnya. Tak ayal, pemikirank seperti ini beliau terapkan juga kepada santrinya. KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendidik santrinya dari segi keilmuannya saja, melainkan juga memberi pengetahuan dan pengalaman bagaimana memberdayakan sumber daya yang ada yang kemudian diolah untuk menjadi bidang kewirausahaan mandiri..¹²

d. Mengajarkan santri merawat kitab

e. Menindak tegas santri yang malas melaksanakan shalat

3. Mendirikan organisasi berlandaskan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*

Untuk merawat khazanah paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Nahdlatul Ulama* yang berarti kebangkitan ulama. Organisasi ini awalnya didirikan dengan tujuan mencegah pembongkaran makam nabi Muhammad SAW.,

¹² Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari : *Sehimpun Cerita, Cinta, Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, 01 ed. (Yogyakarta: DIVA press, 2018). 74.

yang ada di kota Madinah oleh pasukan Abdullah bin As-Saud yang beraliran Wahabi.

Setelah misi tersebut sukses, organisasi ini menjelma menjadi sebuah gerakan untuk menjaga tradisi-tradisi islam yang berlandaskan *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Selain itu, dalam organisasi NU juga mendidik manusia untuk memiliki jiwa persatuan dan kesatuan. Agar sebuah bangsa memiliki struktur dan pertahanan yang kuat luar dalam, maka manusianya perlu dididik untuk memiliki rasa saling memiliki dan kepedulian yang tinggi dalam hal menolong dan kebaikan.¹³

4. Mendirikan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan umat

Tujuan dari KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng adalah untuk menciptakan lembaga pendidikan yang mampu mencetak santri yang matang dalam ilmu agama dan menguasai ilmu-ilmu terapan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kala itu. Kiai Hasyim menilai bahwa tidak cukup santri hanya dibekali ilmu-ilmu agama yang *notabene*-nya mendidik manusia dari segi spiritualnya.

Dengan memasukkan kurikulum ilmu-ilmu terapan seperti: bercocok tanam, beternak, dan budidaya ikan. Kiai Hasyim mengharapkan kepada para santri-santrinya agar kelak setelah lulus dari pendidikan di pondok pesantren Tebuireng, mampu menyebarkan agama islam dan paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, memberdayakan setiap potensi masyarakat dimana santri tersebut nantinya bermukim, dan membangun taraf ekonomi

¹³ Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.63-74>.

yang lebih baik dengan mendirikan bidang usaha, seperti: mengajarkan masyarakat cara menanam padi dan jagung, budidaya ikan, dsb.¹⁴

5. Membangun islam moderat yang bersifat kultural

Kyai Hasyim mengembangkan konsep islam yang tidak fanatik pada satu paham tertentu. Kemudian, keragaman di Indonesia memberikan dampak geososial yang mempengaruhi budaya masyarakatnya beserta kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan dari zaman ke zaman. Sifat kultural ini bisa dibentuk dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam kedalam budaya yang sudah ada. Sehingga, akan memunculkan beragam cara atau model memelihara tradisi keislaman namun sebenarnya bernilai sama. Contohnya adalah kita diharuskan menghargai cara merayakan bulan maulid Nabi Muhammad SAW., oleh masyarakat dengan cara mereka sendiri. Ada yang mengadakan makan besar bersama, ada yang merayakannya dengan mengadakan konser islami, sholawatan bersama, tahlilan, bahkan perlombaan. Dengan konsep islam moderat dan kultural ini, islam akan dianggap sebagai agama yang ramah, menghargai budaya-budaya lokal, bersahabat dengan kontur masyarakat setempat, memberikan kedamaian bagi seluruh alam, menghargai beragam geo-sosial Indonesia, menjadi agama yang sangat berwarna dan kental akan rasa persatuan, kesatuan, dan saling menghargai.¹⁵

¹⁴ Imam Sholihin, "Peranan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Di Pesantren Tebuireng" III, no. 2 (2016): 1-7.

¹⁵ Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia."